

NUZULUL QUR'AN DAN PROSES PEWAHYUAN: KAJIAN DALAM PERSPEKTIF ULUMUL QUR'AN

Annisa Fitriyani¹ , Dwiana Arum Sari² , Salsa Arianti³ , Faisal Abdullah⁴

M'had Aly Walindo, Pekalongan

anisafitriyani979@gmail.com¹ , dwianaarumsari017@gmail.com² ,

salsaariantiii@gmail.com³ , faisalwalindo@gmail.com⁴

Abstract

Nuzulul Qur'an is an important subject in Ulumul Qur'an because it is closely related to the history of the Qur'anic revelation, the process of revelation to Prophet Muhammad, and the position of the Qur'an as guidance for human life. This study discusses the meaning of nuzulul Qur'an and revelation, the stages of the Qur'an's descent, the gradual process of revelation to Prophet Muhammad, the wisdom behind the gradual revelation, and the relationship between revelation and the development of the Prophet's mission. This research uses a qualitative library research approach, using the Qur'an as the primary source and relevant works of Ulumul Qur'an and journal articles as supporting sources. The study shows that the revelation of the Qur'an took place through stages and was closely related to the process of building faith and guiding the Muslim community. The gradual revelation also demonstrates that the Qur'an provided guidance in accordance with the circumstances faced by the Prophet and his companions. Thus, the process of revelation was not only a transmission of divine words, but also an important part of the formation of faith, worship, morality, and social life.

Keywords: Nuzul al-Qur'an, Revelation, Process of Revelation, Ulum al-Qur'an, The Holy Qur'an.

Abstrak

Nuzulul Qur'an merupakan salah satu pembahasan penting dalam Ulumul Qur'an karena berkaitan langsung dengan sejarah turunnya Al-Qur'an, proses pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW., serta cara memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Kajian ini membahas pengertian nuzulul Qur'an dan wahyu, tahapan turunnya Al-Qur'an, proses

pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap, hikmah di balik proses tersebut, serta analisis terhadap hubungan antara proses pewahyuan dan kondisi dakwah Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan didukung oleh kitab-kitab Ulumul Qur'an serta artikel jurnal yang relevan. Pembahasan menunjukkan bahwa turunnya Al-Qur'an tidak berlangsung tanpa tahapan, tetapi memiliki proses yang berkaitan dengan kemuliaan wahyu dan kebutuhan pembinaan umat. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. selama masa kerasulan, sehingga ayat-ayatnya hadir dalam berbagai keadaan dan memberikan bimbingan secara langsung terhadap perkembangan umat Islam. Proses tersebut juga menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi sekaligus menjadi dasar pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial umat

Kata Kunci: Nuzulul Qur'an, wahyu, proses pewahyuan, Ulumul Qur'an, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Kedudukannya sebagai petunjuk menjadikan pemahaman terhadap sejarah turunnya Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kajian keislaman. Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang sejarah yang kosong. Wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW. ketika masyarakat Arab berada dalam kondisi keagamaan, sosial, dan budaya tertentu. Karena itu, pembahasan mengenai nuzulul Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kapan Al-Qur'an diturunkan, tetapi juga menyangkut bagaimana wahyu sampai kepada Nabi dan bagaimana wahyu tersebut membimbing perjalanan dakwah Islam.

Istilah nuzulul Qur'an berkaitan dengan proses turunnya Al-Qur'an. Dalam Ulumul Qur'an, pembahasannya mencakup penggunaan istilah inzal dan tanzil, tahapan turunnya Al-Qur'an, serta proses penerimaan wahyu oleh

Nabi Muhammad SAW. Kajian tentang istilah nuzul, inzal, dan tanzil menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap cara Al-Qur'an menggambarkan proses pewahyuan.¹

Pemahaman terhadap proses tersebut penting karena Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW. dalam masa kerasulan. Tahapan itu berkaitan dengan pembentukan masyarakat Islam, penguatan akidah, pemberian tuntunan hukum, dan penyelesaian berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan umat. Kajian historis mengenai

turunnya wahyu juga menunjukkan adanya hubungan antara perkembangan dakwah Nabi dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.²

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini diarahkan untuk membahas nuzulul Qur'an dan proses pewahyuan secara lebih sistematis. Pembahasan meliputi pengertian nuzulul Qur'an dan wahyu, tahapan turunnya Al-Qur'an, proses pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap, hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap, dan analisis terhadap hubungan antara wahyu dan perkembangan kehidupan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan Al-Qur'an,

¹ Marito Hasibuan, "Interpretasi Term Nuzul, Inzal dan Tanzil dalam Pewahyuan Menurut Al-Qur'an," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2023).

² Inayatul Mutoharoh dan Fikri Hidayat El-Izat, "Tahapan Turunnya Wahyu dan Kewajiban Penyampaian Risalah: Studi Tafsir Historis terhadap Fase Awal Kenabian Muhammad," *AzZa'ida: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 2, no. 3 (2026).

kitab-kitab Ulumul Qur'an, buku yang membahas wahyu dan nuzulul Qur'an, serta artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut dibaca, dipilah berdasarkan pembahasan, kemudian disusun secara deskriptif-analitis.

Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa konsep dan sejarah pewahyuan yang dapat dikaji melalui sumber tertulis. Analisis dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat AlQur'an dengan pembahasan Ulumul Qur'an mengenai tahapan turunnya wahyu dan kondisi dakwah Nabi Muhammad SAW. Beberapa penelitian karya mahasiswa Ma'had Aly Walindo juga digunakan sebagai bahan pendukung, khususnya yang membahas tahapan wahyu, ayat pertama dan terakhir yang turun, serta proses penjagaan wahyu.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Nuzulul Qur'an dan Wahyu

Wahyu secara umum dipahami sebagai pemberitahuan Allah kepada nabi atau rasul mengenai sesuatu yang dikehendaki-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad SAW., wahyu Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang disampaikan melalui Malaikat Jibril. Wahyu tersebut kemudian diterima Nabi dan disampaikan kepada umat tanpa mengurangi atau mengubah kandungannya.

Peristiwa turunnya wahyu pertama menjadi awal dari rangkaian pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu pertama yang masyhur diterima Nabi adalah lima ayat pertama Surah Al-'Alaq ketika beliau berada di Gua Hira. Peristiwa tersebut menjadi awal pengangkatan Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul sekaligus awal perjalanan dakwah yang dibimbing oleh wahyu.³

³ Mutoharoh dan El-Izat, "Tahapan Turunnya Wahyu dan Kewajiban Penyampaian Risalah."

B. Tahapan Turunnya Al-Qur'an

Berbeda dari kitab-kitab samawi pendahulunya, Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri melalui pola penurunannya yang tidak disatukan dalam satu waktu. Ketentuan transmisi wahyu secara bertahap (*tanjim*) ini menjadi bukti konkret atas kemukjizatan Al-Qur'an. Tahapan penyingkapan wahyu tersebut menggambarkan urutan fase penyampaian pesan ilahi dari Allah SWT hingga diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Penerimaan Al-Qur'an pada fase awal di malam *Lailatul Qadar* berfungsi sebagai bentuk maklumat bagi para penghuni alam malakut (malaikat) mengenai kedudukan dan kemuliaan umat Rasulullah. Pola penurunan bertahap ini pun ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 106:

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Q.S. Al-Isra': 17/106)

Dengan demikian, mekanisme pewahyuan secara berkala ini kerap memicu kritik dari kelompok ingkar. Hal tersebut direkam dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara bertahap (tartil)." (Q.S. Al-Furqan: 25/32)

Berdasarkan cara pandang kaum musyrikin dan ingkar, sebuah kitab suci sepatutnya diturunkan secara utuh sekaligus layaknya kitab-kitab terdahulu. Perbedaan metode inilah yang menerbitkan keraguan di benak mereka. Namun, sebagaimana tersirat pada surat Al-Furqan ayat 32 di atas,

Allah SWT menegaskan bahwa salah satu esensi utama di balik penahapan ini

adalah guna memperkuat mental dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam mengemban serta menyebarkan risalah-Nya.⁴

Di samping itu, dinamika sosial-budaya masyarakat Arab kala itu turut menjadi pertimbangan mendasar mengapa Al-Qur'an tidak diwahyukan secara langsung secara keseluruhan. Melalui rentang waktu yang gradual, pesan-pesan Al-Qur'an yang mencakup fondasi akidah, ketentuan syariat, hingga tatanan moral (akhlak) dapat terinternalisasi secara bertahap. Penelusuran atas relasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan realitas objektif masyarakat membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki keterikatan historis yang erat dengan ruang sosialnya, tanpa sedikit pun mengikis kedudukan dan kesucian nilainya sebagai wahyu ilahi.⁵

1. Tahap Pertama: Transmisi Al-Qur'an menuju *Lauh al-Mahfuzh*

Tahap awal ditandai dengan penetapan Al-Qur'an oleh Allah SWT di *Lauh al-Mahfuzh*. Sebelum disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah bagi umat manusia, wahyu ini diposisikan terlebih dahulu di *Lauh al-Mahfuzh*, yakni sebuah lembaran suci tempat Al-Qur'an pertama kali terdokumentasikan. Sebagian mufasir menyejajarkan *Lauh al-Mahfuzh* dengan istilah *Kitab Maknun* yang bermakna "kitab yang tersembunyi/terjaga". Kendati demikian, secara umum *Lauh al-Mahfuzh* dipahami sebagai alam metafisik tempat terhimpunnya seluruh ketetapan takdir (*qada* dan *qadar*) Allah SWT. Mekanisme transmisi wahyu dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh* merupakan ranah gaib yang tidak terjangkau oleh akal

⁴ Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an (Juz 1, halaman 45-46)

⁵ Engineer, Asghar Ali, Asal Usul dan Perkembangan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) ⁶

Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 373.

manusia, sehingga kewajiban manusia terbatas pada ranah keimanan. Hal ini sebagaimana diabadikan dalam firman Allah SWT:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

"Bahkan (yang didustakan mereka) itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." (Q.S. Al-Buruj: 85/21–22)

Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa keberadaan Al-Qur'an di *Lauh al-Mahfuzh* menandakan posisinya di tempat yang maha tinggi, terbebas dari segelintir intervensi berupa penambahan, pengurangan, pemalsuan, maupun penyimpangan Redaksional.⁶

Dimensi waktu serta metode spesifik penurunan Al-Qur'an ke *Lauh al-Mahfuzh* merupakan bagian dari rahasia gaib yang semata-mata dikuasai oleh Allah SWT. Sebab, *Lauh al-Mahfuzh*

berada di luar jangkauan pengalaman indrawi manusia. Sebagian ulama berpendapat bahwa eksistensi Al-Qur'an di alam tersebut terekam melalui hafalan para malaikat—baik meliputi lafal maupun maknanya—meski wacana ini memicu silang pendapat. Namun, pandangan mayoritas (*rajih*) menguatkan bahwa hafalan tersebut berwujud lafal berbahasa Arab.⁶ Sayyid Qutb menekankan bahwa keberadaan Al-Qur'an di *Lauh al-Mahfuzh* menjamin otentisitasnya sebagai rujukan tertinggi yang memutus segala perkara dan mengembalikan semua pandangan kepada-Nya..⁷

2. Tahap Kedua: Penurunan Al-Qur'an ke Langit Dunia (*Bait al-'Izzah*)

Fase berikutnya mencakup penurunan Al-Qur'an secara utuh (*jumlatan wahidatan*) menuju langit pertama atau langit dunia, tepatnya di *Bait al-'Izzah*. Berdasarkan riwayat yang sahih dari Ibnu Abbas, lokasi *Bait al-'Izzah*

⁶ As-Suyuti Jalaludin, Luababun dan Asbabun Nuzul, (Semarang As-Syifa: 1993)

⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12 (Surah Al-Buruj), terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 165–168.

berada di tingkatan langit paling bawah. Hal ini disandarkan pada beberapa penegasan firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (Q.S. Adh-Dukhan: 44/3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Q.S. Al-Qadr: 97/1)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda..."

(Q.S. Al-Baqarah: 2/185).⁸

Rangkaian ayat di atas mengarahkan pemahaman bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus pada satu malam penuh berkah di bulan Ramadhan, yakni malam *Lailatul Qadar*. Menurut Az-Zarqani, peristiwa yang dimaksud dalam ketiga ayat tersebut bukanlah proses pewahyuan bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama lebih dari dua dekade, melainkan fase penurunan khusus dari *Lauh al-Mahfuzh* menuju *Bait al-'Izzah*.⁹

Para ulama menaruh perhatian pada pola dan periode penurunan ini. Konsensus mayoritas ulama memperjelas bahwa Al-Qur'an dialihkan secara sekaligus pada malam *Lailatul Qadar*. Penegasan ini didukung oleh berbagai dalil hadis sahih, salah satunya riwayat Al-Hakim:

⁸ Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

⁹ Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 1 (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), hlm. 40–42.

"Dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Al-Qur'an itu dipisahkan dari AdzDzikir, lalu diletakkan di Bait al-'Izzah di langit dunia; kemudian Jibril AS mulai menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW dan membacakannya secara bertahap (tartil).'"¹⁰

3. Tahap Ketiga: Penurunan dari Bait al-'Izzah kepada Nabi Muhammad SAW

Tahap akhir dari alur transmisi ini adalah penyampaian Al-Qur'an dari Bait al-'Izzah kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini diawali pada malam Lailatul Qadar di Gua Hira (Makkah) dengan mekanisme yang tidak lagi sekaligus, melainkan secara bertahap (*tanjim*). Penurunan secara berkala ini diselaraskan dengan kebutuhan risalah, dinamika peristiwa, serta konteks sosial yang menyertainya.

Penyampaian wahyu pada fase ketiga ini diantarai oleh Malaikat Jibril (yang juga dijuluki *Ar-Ruh al-Amin*). Landasan eksplisit mengenai metode bertahap ini termaktub dalam surat Al-Isra ayat 106:

وَقُرْأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَاهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Q.S. Al-Isra: 17/106)

Penggunaan bentuk kata (*masdar*) dalam ayat tersebut secara linguistik mengindikasikan proses penurunan yang berlangsung bertahap dan berkala..¹¹

C. Proses Pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW secara Bertahap

Proses pewahyuan kepada Nabi Muhammad SAW. berlangsung melalui Malaikat Jibril. Wahyu pertama diterima Nabi ketika beliau berada di Gua

¹⁰ Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 222;

¹¹ Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah

Hira. Lima ayat awal Surah Al'Alaq menjadi awal rangkaian wahyu yang kemudian terus berlanjut selama masa kenabian.

Pada masa awal, wahyu memiliki peran besar dalam membentuk dasar keimanan. Ayatayat Makkiyah banyak memberikan penekanan terhadap tauhid, hari akhir, kisah umat

terdahulu, dan pembentukan akhlak. Setelah umat Islam berkembang di Madinah, wahyu juga memberikan tuntunan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial, hukum, keluarga, ekonomi, dan hubungan antarumat. Turunnya wahyu secara bertahap menjadikan Al-Qur'an hadir bersama perjalanan nyata kehidupan Nabi dan para sahabat. Ketika terdapat persoalan atau peristiwa tertentu, wahyu dapat memberikan petunjuk, pengarahan, penegasan, atau koreksi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewahyuan memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan masyarakat Islam.

Dalam kajian sejarah pewahyuan, dakwah Nabi juga berlangsung secara bertahap. Pada masa awal, dakwah dilakukan secara terbatas kemudian berkembang menjadi dakwah terbuka. Proses tersebut menunjukkan bahwa penerimaan wahyu dan penyampaian risalah berlangsung dalam perjalanan yang bertahap dan membutuhkan kesabaran.¹²

Tahapan pewahyuan tidak berarti bahwa kandungan Al-Qur'an terbatas pada persoalan yang menjadi sebab turunnya ayat. Ayat yang turun berkaitan dengan suatu keadaan tetap memiliki petunjuk yang dapat diterapkan secara lebih luas. Karena itu, memahami konteks pewahyuan menjadi salah satu sarana untuk memahami maksud ayat secara lebih tepat.

Menurut ulama asy-Sya'bi, sebagaimana dikutip oleh al-Qaththan, terdapat pandangan yang berbeda dengan pendapat Ibnu Abbas di atas. Asy-Sya'bi berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut (Q.S. Adh-Dukhan: 44/3, Q.S.

¹² Mutoharoh dan El-Izat, "Tahapan Turunnya Wahyu dan Kewajiban Penyampaian Risalah."

Al-Qadr: 97/1, dan Q.S. Al-Baqarah: 2/185) tidaklah menunjukkan turunnya Al-Qur'an dari Lauh Mahfuzh ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia, melainkan menunjukkan bahwa permulaan turunnya Al-Qur'an itu terjadi pada bulan Ramadhan, yang kemudian disusul dengan penurunan secara berangsur-angsur. Adapun keistimewaan bulan Ramadhan dan *Lailatulqadar* sebagai malam yang diberkahi tersebut tidak disaksikan secara langsung oleh manusia kecuali oleh Rasulullah SAW.¹³

D. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an Secara Bertahap

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur, tidak langsung sekaligus. Proses turunnya Al-Qur'an berlangsung dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

Periode Makkah berlangsung sekitar tahun 610–622 M. Periode ini dimulai sejak malam 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai 1 Rabiul Awwal tahun ke-54 dari kelahiran beliau. Jadi, kurang lebih berlangsung selama 12 tahun 5

bulan 13 hari. Ayat-ayat yang turun pada masa ini kemudian disebut sebagai ayat Makkiyah. Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, masuklah periode Madinah yang berlangsung sekitar tahun 622–632 M. Periode ini dimulai pada 1 Rabiul Awwal tahun ke-54 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah tahun ke-63, atau bertepatan dengan tahun ke-10 Hijriah. Masa ini berlangsung kurang lebih 9 tahun 9 bulan 9 hari. Ayat-ayat yang turun pada periode ini disebut ayat Madaniyah.

Dari kedua periode tersebut, bisa dipahami bahwa proses turunnya Al-Qur'an berlangsung cukup panjang, yaitu sekitar 22 tahun 2 bulan 22 hari. Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini juga menunjukkan bahwa

¹³ Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

wahyu diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat pada masa Nabi Muhammad SAW. Turunnya Al-Qur'an secara berangsurangsur sebenarnya bukan tanpa alasan. Cara ini menjadi salah satu metode yang sangat penting dalam proses membimbing dan mendidik umat Islam. Karena Al-Qur'an tidak turun sekaligus, ajaran yang disampaikan bisa diterima dan dipahami secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat pada saat itu.

Proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap juga memberikan pelajaran bahwa perubahan dalam diri manusia tidak selalu bisa dilakukan secara langsung, tetapi membutuhkan proses sedikit demi sedikit. Dengan cara seperti ini, umat Islam dapat belajar untuk memperbaiki jiwa, membenahi perilaku, membentuk kepribadian yang lebih baik, dan akhirnya menjadi manusia yang lebih sempurna dalam menjalankan kehidupannya.¹⁴ Kita juga memahami bahwa segala sesuatu yang Allah SWT kehendaki pasti memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Begitu juga dengan turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Ada beberapa hikmah dan tujuan yang bisa kita ambil dari proses tersebut, di antaranya sebagai berikut :

1. Memperkuat hati Nabi Muhammad Saw.

Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur membantu memperkuat hati Rasulullah dalam menerima dan menyampaikan wahyu. Karena selama berdakwah, beliau sering menghadapi berbagai tantangan, penolakan, dan kesedihan dari orang-orang kafir. Dengan turunnya wahyu secara bertahap, Allah juga memberikan penghiburan dan ketenangan kepada beliau.

2. Menjadi mukjizat untuk menjawab tantangan orang kafir.

Orang-orang kafir sering memberikan pertanyaan kepada Rasulullah dengan tujuan menantang dan meragukan kenabian beliau. Misalnya, mereka bertanya tentang kapan

¹⁴ Rahmawati, Mohammad Gufrondan, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013)

datangnya hari kiamat. Turunnya Al-Qur'an secara bertahap menjadi bukti dan mukjizat yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad Saw.

3. Memudahkan Nabi dalam menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki isi dan makna yang sangat dalam, sehingga tidak mudah untuk langsung dihafal dan dipahami sekaligus. Karena itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsurangsur agar Rasulullah lebih mudah menghafal, memahami, dan mengamalkan setiap ayat yang turun.

4. Memudahkan umat dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Turunnya Al-Qur'an secara bertahap bukan hanya memudahkan Nabi dalam menghafal dan memahaminya, tetapi juga memudahkan para sahabat. Pada masa itu, kemampuan membaca dan menulis belum terlalu umum, sehingga mereka lebih banyak mengandalkan hafalan. Dengan turunnya Al-Qur'an sedikit demi sedikit, mereka bisa lebih mudah menghafal, mencatat, dan memahami isi ayat yang turun.

5. Memberi waktu kepada umat untuk meninggalkan kebiasaan jahiliyah.

Masyarakat Arab saat itu masih memiliki banyak kebiasaan yang kurang baik. Karena itu, Al-Qur'an tidak langsung mengubah semuanya sekaligus, tetapi secara bertahap. Dengan begitu, umat Islam punya waktu untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan membentuk kehidupan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

6. Menjawab masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Al-Qur'an turun sesuai dengan keadaan dan masalah yang terjadi pada masyarakat. Jadi, ketika muncul suatu persoalan, Allah memberikan petunjuk melalui ayat yang turun sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini membuat ajaran Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterapkan.

7. Mengetahui mana ayat yang nasikh dan mansukh.

Turunnya Al-Qur'an secara bertahap juga membantu mengetahui adanya ayat yang hukumnya menggantikan hukum pada ayat sebelumnya. Hal ini terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang membahas tentang hukum.

8. Membantu proses dakwah dan pembentukan umat Islam.

Turunnya Al-Qur'an secara bertahap sangat berpengaruh dalam proses dakwah. Pada periode Makkah, ayat-ayat yang turun lebih banyak membahas tentang tauhid, keimanan, dan keadilan sosial. Setelah masuk periode Madinah, mulai banyak turun ayat yang membahas tentang hukum dan kehidupan masyarakat, seperti hukum keluarga, harta, pidana, dan pemerintahan. Jadi, pembentukan umat Islam dilakukan secara bertahap sesuai dengan keadaan masyarakat pada saat itu.¹⁵

E. Analisis Nuzulul Qur'an dan Proses Pewahyuan

1. Hakikat dan Tahapan Nuzulul Qur'an

Para ulama merumuskan bahwa penurunan Al-Qur'an dari Allah SWT hingga sampai kepada umat manusia tidak terjadi dalam satu model tunggal, melainkan melalui dua tahapan utama. Pembagian ini bertujuan untuk menjembatani antara kalam Allah yang bersifat transenden di alam malakut dengan realitas bumi yang temporal. Jika pada pembahasan sebelumnya proses nuzul dijelaskan dalam tiga tahapan berdasarkan urutan tempat turunnya, sebagian ulama juga mengelompokkannya menjadi dua bentuk utama, yaitu inzal dan tanzil.

Fase Pertama (Inzal): Penurunan Al-Qur'an secara sekaligus (jumlah wahidah) sebanyak 30 juz dari Lauh Mahfuz ke Baitul Izzah (langit dunia) pada malam kemuliaan

(Lailatul Qadar). Fase ini menegaskan keagungan kitab suci ini di hadapan para malaikat.¹⁶

Fase Kedua (Tanzil): Penurunan secara berangsur-angsur (tadarruj) dari Baitul Izzah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril selama kurang lebih 23 tahun.¹⁷ Proses bertahap ini disesuaikan

¹⁵ Supiana & Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 34.

¹⁷ Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 106-107.

dengan kapasitas penerimaan manusia serta dinamika sosial kemasyarakatan pada masa kenabian.

2. Mekanisme Pewahyuan (Kaifiyyah al-Wahy)

Pewahyuan merupakan sebuah fenomena di mana alam gaib berinteraksi langsung dengan alam fisik. Berdasarkan riwayat otentik, terdapat beberapa cara bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yang secara garis besar diklasifikasikan berdasarkan tingkat beban fisik yang dialami beliau: Suara Seperti Gemerincing Lonceng (Misl Shalsalatil Jaras): Ini merupakan bentuk pewahyuan yang paling berat. Secara analisis psikologis, metode ini menuntut konsentrasi spiritual tingkat tinggi karena Jibril tidak mengubah wujudnya ke bentuk yang menyerupai manusia, sehingga wahyu tersebut membuat fisik Rasulullah sangat

tertekan, bercucuran keringat dingin meski di musim dingin, dan hewan tunggangan beliau akan menderam ke bumi karena tidak kuat menahan beban maknawinya.¹⁸

Nuzulul Qur'an dapat dipahami bukan sekadar sebagai peristiwa turunnya kitab suci, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia dan masyarakat melalui petunjuk wahyu. Turunnya Al-Qur'an secara bertahap memperlihatkan adanya keterkaitan antara wahyu dan realitas kehidupan umat. Jika dilihat dari perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW., ayat-ayat yang turun memberikan bimbingan pada berbagai tahap. Pada periode awal, penekanan terhadap tauhid dan keimanan menjadi dasar pembentukan pribadi Muslim. Setelah masyarakat Islam terbentuk, pembahasan wahyu meluas kepada aturan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Pola tersebut

¹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Bad'u al-Wahy (Permulaan Wahyu), Hadis No. 2.

memperlihatkan adanya kesinambungan antara pembinaan akidah dan pembentukan kehidupan sosial.

Proses pewahyuan juga menunjukkan bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan membaca terjemahannya. Pengetahuan mengenai waktu, tempat, keadaan, serta sebabsebab yang berkaitan dengan turunnya ayat dapat membantu pembaca memahami kandungan ayat secara lebih utuh. Karena itu, pembahasan nuzulul Qur'an memiliki hubungan dengan ilmu Makkiyah-Madaniyah dan Asbab al-Nuzul. Kajian tentang ayat pertama dan terakhir yang diturunkan juga memperlihatkan pentingnya kronologi wahyu dalam studi Al-Qur'an. Pembahasan tersebut berkaitan dengan sejarah pewahyuan sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan tuntunan Al-Qur'an selama masa kerasulan.¹⁹

Dari sisi pendidikan, pola pewahyuan yang bertahap memberikan pelajaran bahwa perubahan tidak selalu harus dilakukan sekaligus. Pembinaan dapat dimulai dari penguatan dasar, kemudian dilanjutkan dengan penerapan aturan dan pembentukan kebiasaan. Nilai pendidikan seperti tauhid, kesabaran, musyawarah, dan keadilan dapat ditemukan dalam sejarah pewahyuan yang berlangsung secara bertahap.²⁰

Dengan demikian, nuzulul Qur'an memperlihatkan hubungan antara wahyu, Nabi, umat, dan realitas kehidupan. Wahyu tetap berasal dari Allah SWT., sedangkan proses penyampaiannya kepada Nabi berlangsung melalui cara yang telah ditentukan Allah. Tahapan

tersebut menjadi bagian dari kehendak Allah dalam membimbing umat manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya.

¹⁹ Wildan Setiawan dan Firza Naila Putri, "Analisis Ayat Pertama dan Terakhir Diturunkan dalam Perspektif Kitab Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an Karya Imam As-Suyuti," NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2 (2) (2026).

²⁰ Muhammad Miftah Ulhaq, Arjuna, Karman, dan Hafid Muslih, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Studi Literatur Kualitatif Berbasis Tafsir Tarbawi," Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits 4, no. 1 (2025).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa Nuzulul Qur'an bukan hanya membahas tentang turunnya Al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan proses pewahyuan, tahapan turunnya wahyu, serta hubungan antara wahyu dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan umat Islam. Al-Qur'an diturunkan melalui proses yang memiliki tahapan dan hikmah tertentu. Wahyu pertama kali diterima Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril, kemudian terus turun secara bertahap selama masa kerasulan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat.

Turunnya Al-Qur'an secara bertahap memberikan banyak hikmah, di antaranya menguatkan hati Nabi Muhammad SAW., memudahkan Nabi dan para sahabat dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an, memberikan kesempatan kepada umat untuk meninggalkan kebiasaan jahiliyah secara perlahan, dan memberikan petunjuk terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa proses pewahyuan memiliki hubungan yang erat dengan perjalanan dakwah Nabi dan pembentukan kehidupan umat Islam.

Bagi kita sebagai umat Islam, mempelajari Nuzulul Qur'an juga menjadi salah satu cara untuk lebih memahami Al-Qur'an secara utuh. Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca dan diterjemahkan, tetapi perlu dipahami dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, proses pewahyuan, serta kandungan dan hikmah yang ada di dalamnya. Proses turunnya Al-Qur'an yang bertahap juga mengajarkan bahwa perubahan membutuhkan proses, kesabaran, dan pembinaan yang dilakukan secara bertahap. Dengan demikian, mempelajari Nuzulul Qur'an diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan dalam kajian Ulumul Qur'an, tetapi juga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mendorong kita untuk mengamalkan petunjuknya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ulhaq, M. M., Arjuna, Karman, & Muslih, H. (2025)... Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 4(1).
- Suyuti, J. (1993). *Lubabun dan Asbabun Nuzul*. Semarang: As-Syifa.
- Supiana, & Karman. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Setiawan, W., & Putri, F. N. (2026). Analisis ayat pertama dan terakhir diturunkan dalam perspektif kitab Al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an karya Imam As-Suyuti. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12 (Surah AlBuruj), terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 165–168.
- Rahmawati, & Gufron, M. (2013). *Ulumul Qur'an: Praktis dan mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Mutoharoh, I., & El-Izat, F. H. (2026). Tahapan turunnya wahyu dan kewajiban penyampaian risalah: Studi tafsir historis terhadap fase awal kenabian Muhammad. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3).
- Ibnu Katsir, A.-H. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Juz 8). Beirut: Dar al-Fikr.
- Hasibuan, M. (2023). Interpretasi term nuzul, inzal dan tanzil dalam pewahyuan menurut AlQur'an. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 4(2).
- Engineer, A. A. (1999). *Asal usul dan perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Zarqani, A. 'A. (n.d.). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Hakim. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.